

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

M SINO 1330 dl 7

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100174

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Buddha : riwayat dan peladjarannya / buah karya Kwee Tek Hoay. - [Surakarta : Swastika], [1961]. - 9 dl. ; 11 cm  
Sino-Maleise literatuur

No. 1: Seri 3,4,5 (fasal 22 sampe 54). - 88 p., 134 p., 126 p.- Seri 6,7 (fasal 51 sampe 78). - P.218-314. - 105 p. Seri 8,9 (fasal 79 sampe 113). - 113 p., 105 p.

AUTEUR(S)  
Kwee Tek Hoay (1886-1952)

Exemplaargegevens:  
Aanw.: no. 1, seri 3 t/m 9 (tamat)

Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M 3f 275 N

Sign. van microvorm:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 1330 dl 7

Filmformaat / Size of film :  
Beeld plaatsing / Image placement :  
Reductie moederfilm / Reduction Master film :  
Jaar van verfilming / Filmed in :  
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm  
COMIC / IIB  
15 : 1  
2004  
Karmac Microfilm Systems

## I S I :

## HAL :

|    |   |    |
|----|---|----|
| 66 | Dimana tempat Nirwana                   | 1  |
| 67 | Mengenal dan tidak mengenal diri        | 10 |
| 68 | Buddha bukanlah Gautama                 | 29 |
| 69 | Satu dasar satu aturan dan satu tudjuan | 33 |
| 70 | Buddha dengan Rahula                    | 39 |
| 71 | Peladjaran melawan hinaan               | 46 |
| 72 | Djawaban Buddha atas pertanjaan Dewa    | 51 |
| 73 | Berkeliling dunia setjara benar         | 57 |
| 74 | Amitaba                                 | 62 |
| 75 | Meditasi atau menghe-ningkan tjipta     | 73 |

76. Dhyana, Abhyanja dan Riddhi 84  
77. Guru jang tidak terkenal 92  
78. Sifat - sifat peladjaran Buddha 98
- 

## 66. DIMANA TEMPAT NIRWANA.

**BRAHMIN** Kutadanta sebagaimana telah ditjeritakan dalam buku jang lalu, adalah seorang jang madjukan berbagai - berbagai pertanyaan kepada Buddha. Ia adalah seorang jang suka meyakinkan soal agama, dan karena dalam angan - angannya untuk menjelamatkan djiwanja dalam kehidupan sekarang dan nanti, maka banjaklah korban - korban jang telah dibuat penjujukan kepada dewa - dewanja. Baru sekaranglah ia mengerti setelah bertemu dengan Buddha, bahwa pengorbanan dengan menumpahkan darah binatang adalah satu perbuatan jang sia - sia dan tidak berguna untuk menebus dosa - dosanja serta menjelamatkan djiwanja. Tetapi karena ia belum merasa puas benar - be-

nar kepada peladjaran jang diuraikan oleh Tathagata, maka Kutadanta selandjutnja masih melandjutkan pertanjakan - pertanjakan lain.

„Oh, Guru, engkau menjatakan dalam peladjaran bahwa roh manusia jang meninggal akan terlahir pula kedunia, dan dalam gerakan evolusi dari kehidupan roh itu selalu berpindah - pindah dari badan jang satu ke badan lain dan menurut hukum karma, kita akan memetik buah dari apa jang kita tanam. Tetapi meskipun begitu engkau masih mengatakan bahwa roh manusia itu sebenarnya tidak ada. Murid-muridmu banjak jang menghargakan tentang soal meleburkan diri dalam Nirwana. Engkau pun menjatakan pula bahwa manusia sifatnja jang terlahir adalah tertjipta dari perbuatannja dalam kehidupan-kehidupan

jang lampau dan hasil ini dinamakan samskara jang terdiri dari getaran nafsu, keinginan dan pikiran, jang telah berkumpul mendjadi satu dalam badan manusia. Tetapi kalau diriku ini hanja terdiri dari tjampuran samskara itu nistjaja begitu lekas aku mati diriku akan musnah sama sekali. Kalau aku ini hanja terdiri getarannja nafsu, pikiran dan keinginan, kemanakah adanja Nirwana jang sering dihargakan oleh murid-muridmu itu? Dunia ini hanja akan berupa barang jang kosong dan palsu, karena aku ta' menemukan lain dari kekosongan bila aku menimbang sari sari peladjaranmu.”

Jang Maha Mulia Buddha mendjawab :

„Oh Brahmana, dari pembitjaraanmu aku mengetahui bahwa seorang beragama jang suka memahami dengan sung-

guh - sungguh soal - soal kebatinan, Engkau menaruh perhatian benar kepada soal jang menjangkut pada roh jang engkau miliki. Tetapi segala ichtiar mu telah tidak berhasil karena kamu masih kekurangan satu pengetahuan jang sangat perlu.

„Hanja lantaran bodoh dan salah mengerti maka manusia bisa terlibat oleh suatu impian bahwa rohnya adalah barang jang terpisah dan berdiri sendiri. Hati dan pikiranmu, Brahmana, masih terus bergulat guna kepentingan dirimu. Kamu ribut untuk mentjari sorga itu adalah untuk kesenangan dirimu sendiri, hingga dengan tjara ini kamu tidak dapat melihat berkah jang datang dari pr ikebeneran dan kehidupan kekal jang dapat diperoleh dari kebenaran itu.

Dengan sebenarnja aku hendak menjatakan kepadamu, bah-

wa Tathagata telah datang di dunia ini bukan untuk mengadjar manusia tentang kematian-melainkan bagaimana seharusnya mendapatkan kehidupan; dan aku melihat engkau belum dapat membedakan sifatnja hidup dan mati.

„Badan manusia ini tentu musnah, hingga bagaimanapun besar dan banjaknja engkau membuat persembahan kepada dewa - dewa namun tidak ada satu hal pun jang dapat meluputkan diri dari hukum kehantjuran itu. Dari itulah badan ini bersifat fana. Dan adalah bodoh sekali kalau engkau berusaha hendak mentjari kehidupan kekal guna badanmu. Maka dari itu jang perlu engkau tuntut, bukanlah kehidupan jang didasarkan atas badan, melainkan atas pikiran. Kalau engkau mengutamakan diri sendiri, maka segala pertjobaan

untuk dapat mentjapai keselamatan jang kekal pasti akan gagal, karena dimana bertempat sang diri disitu tidak terdapat prikebenaran, tetapi bila prikebenaran berwujud, disitu sang diri akan lenjap. Karena itu berusaha agar supaja pikiran<sup>2</sup> bertempat dalam kebenaran, ja itu berusaha dengan menempatkan djiwamu didalamnja dan membuat prikebenaran itu berkembang terus. Didalam prikebenaran itulah engkau akan mendapatkan kehidupan kekal selama - lamanja.

„Jang dinamakan „diri” adalah berarti kematian, sedang prikebenaran adalah kehidupan. Barang siapa jang memeluk terus dirinja pastilah akan mengalami kematian jang tidak habisnja, sedang siapa jang bergerak didalam kebenaran ialah jang ikut ambil bagian dalam kehidupan Nirwana jang kekal

abadi.”

„Tetapi, Guru jang mulia,” kata Kutadanta, dimanakah adanya Nirwana itu ?

„Nirwana adalah terdapat dimana orang telah memenuhi sepenuhnya kehidupan jang benar” sahut Sang Buddha.

„Kalau demikian,” tanya pula Kutadanta, „apakah guru maksudkan bahwa Nirwana itu bukan suatu tempat tertentu, melainkan hanja kosong tidak dapat diketahui dimana letaknja ?”

„Engkau belum dapat memahami benar maksudku” kata Buddha, „sekarang dengarlah baik - baik dan djawablah pertanyakan ini : dimanakah jang mendjadi tempat kediamannja angin ?”

„Tidak tentu djawab Kutadanta.

„Kalau demikian” Buddha meneruskan, „apakah orang me-

ngatakan bahwa angin itu sebenarnya barang jang tidak ada ?”

Ketika Kutadanta diam, maka Sang Buddha berkata pula: „Tjobalah djawab, oh Brahmana, dimanakah tempatnja kediamannja peri-budi itu? apakah ia mempunyai tempat tinggal jang tentu ?”

„Peri-budi tidak mempunyai tempat tinggal jang tentu,” djawab Kutadanta.

„Kalau begitu sambung Sang Buddha, apakah orang bolch mengatakan bahwa didunia ini tidak ada peri-budi, tidak ada penerangan, tidak ada kedjujukan tidak ada pertolongan untuk menjelamatkan manusia sebab sifatnja sebagai djuga Nirwana, tidak berwujud dan tidak mempunyai tempat jang tentu ?”

Sebagai angin besar jang meniup permukaan bumi ketika

panas sedang terang, begitupun Tathagata datang adalah untuk meniup pikiran manusia dengan napas tjinta kasih, hingga mereka jang sadar dan sedang kedukaan dan kesangsian dapatlah merasa tenteram dan segar ”

Dari keterangan diatas ternjatalah, bahwa Nirwana jang diadjarkan Sang Buddha adalah lain sifatnja dari sorga atau firdaus, karena bukan merupakan satu tempat dimana orang harus pergi akan mentjari. Nirwana hanjalah akan datang kepada semua orang jang telah mengenal dan hidup didalam hukum kebenaran, jang membuat manusia terbebas dari kekuatiran, kedjengkelan, dan kesedihan. Demikian itu karena mereka sudah tidak lagi memiliki sang diri atau „aku” jang terpisah jang sifatnja tidak puas dan senangiasa menimbulkan samsara.

## 67. MENGENAL DAN TIDAK MENGENAL DIRI.

BAGIAN peladjaran Buddha ini adalah penting sekali dan tidak mudah difahami, karena disini Buddha melukiskan bagian jang menjangkut pada peladjaran metaphysic jang luas dan dalam, hingga barang siapa ingin mengerti dengan terang maksudnja hendaklah dibatja dengan perlahan-lahan dan dengan pikiran djer-nih serta disaring dan ditimbang - timbang (K.T H.)

Kemudian berkatalah Kutadanta kepada Buddha: „Oh tuanku aku sekarang merasa bahwa peladjaran jang engkau maklumkan adalah amat besar dan penting, tapi aku belum dapat mengerti dengan djelas. Harap tuanku sudi mengidinkan aku bertanja lebih djauh: Tjobalah terangkan, oh Guru

jang mulia, kalau manusia itu tidak mempunyai roh atau atman jang berkuasa atas dirinja, bagaimanakah ia bisa menda patkan kehidupan jang baka? Kegiatannya bekerdja tentu akan mendjadi habis, sedangkan pikirannya pun musnah pula bila ia berhenti berpikir.”

„Memang benar manusia mempunyai pekerjaan berpikir bisa habis, tetapi pikiran itu sendiri akan dapat tinggal selamanya. Manusia mempunyai pertimbangan bisa musnah, tetapi pengetahuannya jang didapat dari menimbang-nimbang itu akan dapat tinggal selamanya.” Djawab Sang Buddha.

„Bagaimanakah bisa begitu?” tanya Kutadanta „bukankah pertimbangan dan pengetahuan itu serupa?”

Buddha menundjukkan perbedaannya hal itu dengan perumpamaan begini :



„Bedanja kedua sifat itu adalah sebagai halnya seorang pada suatu malam hendak menulis surat dengan terlebih dahulu mengambil sebuah lampu; setelah selesai menuliskan lalu lampu itu dipadamkannya kembali. Tapi meskipun lampu itu telah padam apinya, namun tulisan itu tinggal selamanya. Begitupun pertimbangan akan lenjap tetapi pengetahuan akan tinggal tetap; dengan jalan demikian juga pekerjaan dari pikiran manusia akan lenjap, tetapi pengalaman budi dan semua hasil-hasil dari segala perbuatan akan tinggal tetap ada.”

„Tetapi, tuanku” tanya Kutadanta lebih jauh „kalau samskara yang membuat diri manusia tertjipta itu telah lenjap, bagaimana mungkin manusia bisa mengenal lagi sifat dirinya? Kalau pikiranku telah mendjadi pikiran orang lain, dan dji-

waku telah pindah ke badan lain hingga diriku adalah sebagai diri orang lain, maka tidakkah ini berarti bahwa pikiranku bukan lagi pikiranku dan djiwaku? Tjobalah Guru yang mulia memberikan tjontoh yang menerangkan dengan djelas tentang soal ini, karena hal terutama yang kuketahui ialah dimanakah nanti diriku ini bisa dikenal kalau semuanya telah terpetjah - belah?”

Buddha mendjawab „Andaikata seorang memasang sebuah lampu, apakah kau mengira bahwa lampu itu akan dapat menjala sepanjang malam?”

„Ja, mungkin dapat menjala terus.” „Apakah kau rasa, apinya itu lampu yang menjala di waktu Sore, ada satu rupa seperti yang menjala di waktu tengah malam?” Kutadanta ragu-ragu. Dalam pikirannya ia hendak mendjawab „memang

api itu ada serupa", tapi karena kuatir kalau terlibat oleh maksud jang tersembunji dalam pertunjukan itu, sedang ia ingin dapat mendjawab dengan djiitu maka iapun berkata sadja: „Tidak, api itu tidak serupa.”

„Kalau begitu”, kata Buddha, „pada lampu itu terdapat dua matjam api; jang satu menjala diwaktu hari masih sore dan jang lain jang menjala diwaktu hari tengah malam.”

„Tidak, tuanku,” djawab Kuttadanta, „dalam satu hal api itu memang berlainan, didalam hal lain ia adalah serupa. Ia menjala diatas satu sumbu, ia memberikan tjahaja terang jang sama dan ia memberi kefaedahan jang serupa.”

„Itu betul” kata Sang Buddha, „tapi apakah engkau hendak mengatakan bahwa api jang menjala kemarin disebuah lampu jang memakai satu matjam

sumbu dan minjak terdapat sama djuga seperti api jang menjala pada malam ini ?

Boleh djadi api itu telah padam diwaktu siang.

„Kalau misalnja api dari lampu jang menjala waktu sore telah padam waktu tengah malam, apakah kalau lampu ini dinjalakan kembali pada waktu hampir pagi djuga hendak kau katakan tetap sama ?”

„Dalam satu hal ia berlainan, tapi dalam hal lain ia serupa.”

„Apakah waktu jang bersejang dengan padamnja api itu djuga mempunjai pengaruh untuk membuatnja dapat dikenal dan tidak dapat dikenal ?”

„Tentu tidak, sang waktu dalam hal ini tidak mempengaruhi. Memang terdjadi perbedaan tentang adanja lampu itu, tetapi masih djuga dapat dikenal bahwa ia serupa, biarpun api itu telah padam bertahun - ta-

hun atau hanja padam sesaat sadja, biarpun ia telah lama sengadja dipadamkan atau tetap menjala terus - menerus."

„Baiklah, djika begitu kita telah tjotjok dalam suatu anggapan, bahwa api jang menjala di sebuah lampu pada hari ini, dalam satu hal adalah serupa sebagai jang menjala kemarin, tetapi dalam hal lain ia adalah berbeda pada setiap saat. Lebih - lebih api jang menjala dalam sebuah lampu dan memberi tjahaja jang sama terangnya dalam sebuah kamar, maka dalam satu hal ia boleh di pandang sama sadja."

„Benar begitu, Tuanku."

„Nah, sekarang tjoba timbang sebaik - baiknja. Andaikata ada seorang muntjul dan serupa dengan kamu, serta mempunjai perasaan pikiran dan kelakuan persis seperti kamu, apakah ia tidak dapat dipandang satu rupa

sebagai djuga kamu sendiri ?"

„Oh, tidak Tuanku, ia tetap sebagai orang lain."

„Kalau begitu, apakah kamu hendak mengatakan bahwa sebuah akal atau pikiran jang bisa digunakan untuk dirimu tidak bisa digunakan djuga untuk benda - benda lain dalam dunia ?"

Kutadanta berdiam dan agak bingung berpikir. Achirnja dengan perlahan ia mendjawab :

„Soal sematjam itu aku tidak dapat menjangkal. Apa jang bisa terpakai untuk diriku dapat dipakai djuga dalam hal-hal lain. Tetapi ada keanehan tentang diriku jang menimbulkan perbedaan dengan diri orang dan benda-benda lain. Boleh djadi ada orang lain jang serupa dan usianja sama dengan aku, serta merasa, berpikir dan melakukan sesuatu seperti aku; tetapi biar begitu, biarpun na-

ma dan barang miliknya serba sama, namun ia tetap sebagai orang lain, yang tidak dapat dianggap sebagai diriku sendiri."

"Itu benar, Kutadanta," kata Buddha, "orang itu adalah tetap orang lain. Tetapi jobalah kau jawab pertanyaanku: apakah seorang anak yang pergi kesekolah waktu masih ketjil itu berbeda dengan orang itu djuga sesudah dewasa dan tamat sekolah? Dan apakah seorang yang melakukan kedjahatan, berbeda dari orang itu yang dihukum oleh pengadilan?"

"Semua orang itu adalah sama saja."

"Kalau begitu apakah persamaannya itu disebabkan karena mereka dapat hidup terus - menerus?"

"Bukan saja disebabkan hidup terus - menerus, tetapi terutama karena tabiat dan kesukaan mereka itu sama."

"Nah, kuanggaplah kamu mu-fakat bahwa manusia dalam berbagai - bagai waktu dan keadaan dapat tetap sama seperti djuga dua api yang menjala diatas sebuah lampu berganti-ganti dapat dianggap serupa; dan sekarang dengan menggunakan tjara berpikir seperti ini dapatlah pula engkau mengerti, bahwa orang lain yang bertabiat sama dan terlahir dalam karma yang serupa, sifatnya pun akan sama djuga seperti engkau."

"Benarlah Tuanku!"

"Dengan menggunakan anggapan itu pula, maka engkau pada hari kemarin adalah sama djuga seperti hari ini, sifat mu bukan terdiri dari benda sebagaimana badanmu terdjadi, melainkan dari perasaan dan pikiranmu. Begitulah djiwamu adalah terdiri beberapa samskara itu. Dimana pertjampuran

du ada, disitulah engkau ada, dan dimana mereka pergi, djiwa atau rohmu pun ikut pergi djuga. Oleh karena itu, didalam satu hal engkau tidak dapat mengenalnja. Tetapi barang siapa tidak dapat mengenal perbedaan dirinja dari orang-orang lain, sudah tentu bisa terdjadi kekliruan, hingga ia akan dapat mengatakan bahwa seseorang jang baru sadja bertanja adakah lain dari orang jang sesaat kemudian menerima djawaban. Sekarang tjoba pertimbangkan lagi soal jang menjebakkan dirimu bisa terus-menerus terlahir kedunia setiap kali engkau meninggal, jang terdorong oleh karma-karmamu jang engkau memiliki; apakah kematian itu, jang meskipun tersambung pula dengan terlahir kembali, harus dinamakan kemusnaan ataukah kehidupan."

„Aku menamakan itu bukan

kematian, melainkan kehidupan, jaitu kehidupan jang sambung - menjambung. Sebab dengan tjara itu aku dapat lahir didunia terus - menerus, tetapi melanjutkan kehidupan dengan tjara jang demikian itu tidaklah kuhiraukan. Apa jang aku pikirkannya itu kehidupan jang terus-menerus dari seorang jang biarpun ada sama dengan aku atau tidak toh tinggal tetap berbeda satu dari lain."

„Aku mengerti bahwa apa jang kau inginkan adalah mempunyai sang diri itu, tetapi, disinilah adanja kekliruan jang menjebakkan engkau dapat merasakan kekuatiran, tidak puas dan penderitaan. Barang siapa jang bersifat memandjakan diri dan ingin kukuh memegang dirinja, tentulah mengalami pindah badan jang berulang - ulang, dan dengan begitu berarti harus senantiasa menghadapi kematian

ang tidak habisnja."

"Bagaimana, Guru, bisa djadi begitu?"

"Untuk dapat mengerti soal ini" sambung Sang Buddha, baiklah engkau djawab pertanyaan ini : dimanakah adanja sifat jang kau namakan sebagai dirimu itu?

Ketika Kutadanta tidak menjawab, Sang Buddha pun kemudian melandjutkan;

"Sesungguhnya jang kau namakan sang diri atau sang „aku" itu hanjalah suatu barang jang senantiasa berubah-ubah. Puluhan tahun jang lalu engkau hanja menjadi seorang baji; dan sekarang engkau telah menjadi seorang tua Apakah sifat sifat seorang baji dengan seorang tua dewasa, boleh dipandang serupa? Jang boleh dikatakan sama hanja dalam satu hal tapi tidak dalam semua perkara. Sebetulnja api jang

wenjala diwaktu sore dengan jang menjala diwaktu tengah malam itu adalah lebih serupa dari pada bila dibandingkan dengan keadaan manusia selagi ia masih baji dan setelah ia dewasa. Tetapi tadi engkau mengatakan bahwa api itu djuga berlainan, maka engkau bisa menimbang sendiri apakah dirimu pada waktu ini sama djuga seperti ketika engkau masih kanak-kanak! Sekarang tjobalah engkau pikirkan, jang mana sebenarnya jang dinamakan dirimu jang sedjati, jang sekarang inikah atau jang kemarin, atau kah jang akan kelihatan besok?

Kutadanta tampak agak menjadi bingung.

"Oh, Tuanku jang dimulikan dunia" katanja kemudian, „aku mulai dapat melihat kelahiranku sekarang, tetapi masih djuga aku merasa bingung, belum faham benar dengan ke-

terangan-keterangan Tuanku."

Sang Buddha pun melandjutkan keterangannya: „Samskara-samskara itu, jaitu sifat - sifat jang telah mendjadikan dirimu hingga menjadi tempat dimana djiwamu berada, adalah telah tertjipta oleh bekerdjanja hukum evolusi, jang mendorong manusia terus - menerus bergerak maju. Tidak ada samskara jang muntjul tanpa lebih dahulu tersedia bahan jang menjebabkan ia bisa tertjipta. Tjampuran atau perpaduan dari samskara - samskara itulah jang mendjadikan roh atau djiwamu. Dimana tempat sadja, bila ia tertarik, disitulah ia akan masuk dari dan bertempat tinggal setiapkali badanmu jang kasar telah rusak karena kematian. Didalam samskara itu engkau akan terikat terus - menerus dengan kehidupan jang akan memetik buah dari bibit

jang engkau sebar dalam kehidupan sekarang atau waktu jang lalu."

„Tetapi, Guru, tampaknya ini bukan suatu pembalasan jang pantas. Aku memandang hal ini tidak adil, bahwa badan lain jang terlahir ratusan tahun kemudian harus menanggung dan memetik buah dari bibit jang sekarang kusebar."

Sang Buddha pun memberi jawaban selandjutnja: „Djika begitu sama djuga halnya engkau mengatakan bahwa peladjaran tentang Karma itu sia sia. Apakah engkau tidak mengerti bahwa djiwa jang bertempat dalam badan lain itu sebenarnya engkau djuga? Hainja engkau sendiri pula jang akan memetik buah jang bibitnja telah engkau sebar, bukan orang lain.

„Pikirlah nasib seorang bodoh dan miskin, jang hidup didunia

dengan menanggung banjak sengsara dari kebodohan dan kemiskinannya. Waktu masih anak-anak ia terlalu malas dan ketika telah besar tidak suka menuntut pelajaran untuk dapat menanggung penghidupannya. Apakah engkau hendak mengatakan bahwa kesengsaraan bukan dari perbuatannya sendiri, karena sebagai seorang tua keadaannya berbeda dengan waktu masih kanak-kanak?

„Aku mengatakan sebenarnya, bahwa dimanapun engkau berada, diatas langit, ditengah laut atau dipuntjak bukit, tidak akan adalah bagimu suatu tempat dimana engkau dapat meloloskan diri dari hukuman yang terbit karena perbuatanmu sendiri yang salah. Sebaliknya dapatlah dipastikan, bahwa perbuatanmu yang baik akan memberi buah yang baik pula.”

Kutadanta lalu berkata: „Gu-

ruku yang bidjaksana, aku menaruh kepertajaan atas kemuliaan dan kebesaran pelajaran Tuanku, sekarang matakau belum kuat benar menghadapi sinar terang dari Dharma yang gilang-gemilang itu, tetapi kebenaran itu telah mulai menundukkan wadjahnya, hingga aku mengerti bahwa apa yang kuanggap sebagai diriku sebenarnya tidak ada sama sekali. Sembahyang atau sadji - sadjian tidak bisa menolong suatu apa, sedangkan segala do'a - do'a adalah hanja utjapan yang tidak berarti. Tetapi bagaimana tjara-nja aku bisa mendapatkan djalan yang menudju ke - kehidupan yang kekal? Kitab sutji Weda aku dapat faham (hapal) diluar kepala, tetapi begitu lama aku menjakinkan belum pernah dapat menemukan kebenaran yang sedjati.”

Sang Buddha lalu berkata :



„Beladjar adalah suatu pekerjaan yang baik; tetapi dengan beladjar saja masih belum cukup memenuhi maksudmu. Peribudi yang sedjati nanti bisa didapatkan bila orang suka mendjalankan itu didalam penghidupannya. Maka djalankan lah peri kebenaran itu agar saudara-saudaramu dapat mengenalnya dan menarik kefaedahan seperti kamu sendiri. Bertindaklah kedjalan mulia yang berupa kebenaran itu, dan engkau nanti dapat menjatakan bahwa sang diri itu hanyalah membayangkan kematian, sedang didalam kebenaran, dan engkau lah akan tinggal hidup selama-selamanya.”

Kutadanta achirnya bersudjut sambil berkata : Idjinkanlah aku mentjari perlindungan didalam Buddha, didalam Peladjaran yang utama itu dan didalam Persaudaraan Sutji.

PADA satu hari berkatalah Jang Maha Mulia Buddha kepada murid - muridnja :

„Hanja orang-orang yang belum mengerti dan tidak pertjaja kepadaku menamakan aku Siddharta Gautama, tetapi kamu semua, murid-muridku memanggil aku Buddha, seorang yang telah mendapat penerangan. Utjapan ini adalah benar, karena sesungguhnya lah kehidupan sekarang ini, pada saat ini djuga, aku telah ada dalam Nirwana, dan kehidupan Siddharta Gautama sudah ta'ada lagi.

„Apa yang dikatakan sebagai diriku sekarang sudah lenjap, sedang badanku ini sudah ditempat oleh kebenaran. Badanku ini memang badan Siddharta, dan ia akan hantjur dan

musnah kalau sudah sampai waktunja. Maka kalau ia sudah musnah tidak ada lagi Siddharta Gautama. Tetapi Buddha tidak bisa mati; Buddha akan terus hidup didalam kebesaran suasana jang berupa hukum Kebenaran.

Perginja Buddha tidaklah dengan membawa satu apa jang dapat menjebakkan tertjiptanja lagi badan atau diri jang baru. Ta'seorangpun dapat menundjukkan bahwa ia ada disini atau disana. Ia adalah sebagai api jang menjala besar, jang bila sudah padam orang tidak akan dapat menundjuk dan mengenallagi Buddha, tapi Dharma itu orang akan dapatlah menundjuk dan mengenallagi Buddha.

„Kamu semua adalah mendjadi anak-anakku dan aku adalah sebagai ajahmu. Dengan perantaraanku kamu akan mung-

kin memberikan dirimu dari kesengsaraan. Aku jang telah berhasil melintas ke pantai seberang, bersedia membantu orang orang jang hendak menjebrang pantai; aku jang telah mentjapai keselamatan, akan membantu orang-orang lain mentjainja pula; aku jang telah mendapatkan ke bahagiaan tertinggi hendak membantu orang-orang lain mendapatkannja pula dan mengantar mereka ke tempat perlindungan jang sentausa.

„Aku akan memberi kegembiraan kepada semua machluk jang merasa letih, akan memberi keberuntungan kepada mereka jang diliputi duka dan membantu untuk mentjapai kebebasan. Aku telah datang untuk menjebarkan kebenaran untuk dapat membantu menjelamatkan dunia ini.

„Soal jang mendjadi pikiran-

ku jalah perikebenaran. Prihal jang mendjadi pembitjaraanku adalah tidak lain dari perikebenaran. Pikiranku selamanja berada dalam kebenaran dan aku ini tidak lain jalah kebenaran adanja.

Maka barang siapa dapat mengenal dan mengerti kebenaran, ia akan dapat melihat kepadaku meskipun badanku jang kasar sudah lenjap dari dunia ini, sebab perikebenaran adalah peladjaran jang disiarkan oleh Buddha."

---

## 69. SATU DASAR SATU ATURAN DAN SATU TUDJUAN.

PADA suatu hari Tathagata berbitjara dengan Kashyapa untuk menghilangkan rasa sangsi dari pikirannja, dan berkatalah beliau seperti berikut :

„Semua benda adalah terdjadi dari satu matjam sari, tetapi sifat berbeda menurut rupa - rupa jang mereka dapatkan dari pembentukan jang berlainan, sebagaimana sifat jang dipunjai, begitulah jang mendjadi perbuatannja, dan apa jang dilakukan, itulah akan menentukan harga dirinja.

Keadaannja, Kashyapa, adalah seperti seorang tukang periok jang membuat bermatjam-matjam barang perabot dari satu matjam tanah. Sebagian mendjadi buli - buli tempat menaruh gula, jang lain untuk tempat beras, susu dan sebagainja.

Ada djuga jang digunakan sebagai tempat - tempat kotor, tetapi tanah jang dipakai semuanya adalah satu rupa; jang berbeda hanja tjaranja bekerdja dari tangan tukang priuk itu, jang membentuk mereka untuk berbagai - bagai matjam keperluan jang diminta oleh keadaan.

„Dan oleh karena benda mempunyai dasar sama maka kemadjuan mereka pun mengikuti satu majam hukum dan mereka semua menudju kesatu tudjuan jang sama, ialah Nirwana. Dan Nirwana ini akan sampai kepadamu, Kashyapa, bila kamu telah memiliki pengertian benar dan bila kamu menuntut penghidupan jang sesuai dengan pengertian bahwa Nirwana hanjalah ada satu, bukan dua atau tiga matjam.

„Tathagata memperbarui kembali seluruh dunia sebagai awan

jang mentjurahan air hudjan tanpa memilih bulu, ia memperlakukan sama rata kepada jang tinggi dan rendah, kepada jang pandai jang bodoh, kepada jang berhati mulia atau jang djahat.

„Awan besar jang penuh mengandung air itu timbul diatas dunia jang luas dan meliputi semua negeri dan lautan ini untuk menurunkan hudjan kepada segala jang tumbuh dimuka bumi, segala matjam rumput semak - semak, daun - daun dan pohon - pohon dari segala golongan atau bangsa jang mempunyai berbagai - bagai nama, jang terdapat diatas bumi ini baik diatas gunung ataupun di lembah-lembah.

Dan Kashyapa, semua tumbuh-tumbuhan jang bermatjam-matjam itu akan mengisap air hudjan jang ditjurahan dari awan itu, jang satu matjam ra-

sanja dan rupanja, dan semua tumbuh - tumbuhan itu dengan menurunkan masing - masing sifatnja akan mendapat kemajuan jang selaras, tumbuh bersemi, dan kalau sudah datang musimnja berkembang dan melahirkan buah-buah. Demikianlah dengan berakar didalam tanah jang satu dan serupa, semua keluarga pohon-pohon dan bibit-bibit jang tersebar akan dipertjepat tumbuhnja oleh air hudjan itu, jang sifatnja, rasanja, dan sarinja adalah sama dan serupa pula.

Dan lagi Kashyapa Tathagata telah mengenal akan hukum itu jang sarinja tidak lain adalah keselamatan, dan tudjuannya jang terachir ketenteraman Nirwana, ia berlaku sama terhadap semua machluk, tetapi karena mengetahui bahwa keperluan seseorang itu berbeda-beda menurut tingkatan kema-

djuannya, maka iapun tidak lalu memperlihatkan diri pada semua orang biarpun sama. Ia tidak menjatakan diri kepada mereka dengan sekaligus untuk memberi pengetahuan selengkap lengkapnja kepada dunia, melainkan menyesuaikan diri dengan kemampuan jang dimiliki oleh berbagai - bagai machluk itu.

Bagian dari keterangan Buddha diatas adalah penting untuk diperhatikan, karena menundukkan dengan tegas bagaimana peladjaran agama itu disiarkan jang kenjataanja mirip seperti didalam sekolahan dimana peladjaran diberikan menurut tingkatan-tingkatan keadaaan. Oleh karena itu tidak pada tempatnja kalau para penganut peladjaran Buddha menjela atau menghina agama lain

biarpun bagaimana bodohnja dan penuh tjatjat, karena apa jang tampaknja palsu dan tidak berguna bagi orang jang sudah maju dan pintar, boleh djadi hal itu tjukup baik bagi bangsa - bangsa jang masih bodoh dan terbelakang. Agama jang sutji dan tinggi kalau dipeluk oleh orang jang rendah akan bisa mendjadi kotor, sedang sebaliknya, kalau begitu matanja terbuka, maka bangsa-bangsa jang memeluk kepertjajaan kliru akan bergerak sendiri untuk merubah dan memperbaiki keadaannya itu.

---

## 70 BUDDHA DENGAN RAHULA

KETIKA Rahula „jaitu putra dari Sidharta Gautama dan Yashodara belum dapat memiliki penerangan dan budi sedjati, maka hanjalah kelakuannya jang tidak sesuai dengan sifat-sifat kebenaran; hingga Sang Buddha merasa perlu membawanya ke satu Wihara tersendiri jang djauh untuk berlatih mengendalikan pikirannya sendiri serta mendjaga lidahnja. Njatalah bahwa Gautama pun memiliki keadaan jang umumnya banjak terdjadi, ialah mempunjai seorang putra jang kelakuannya tidak seimbang dengan kepandaiannya dan budi ajahnja.

Beberapa waktu kemudian Sang Buddha datang mengundjungi wihara itu, dimana beliau dengan gembira disambut oleh Rahula.

Beliau lalu menjeruk kepada anak itu untuk mengambil sebuah pado atau bedjana berisi air guna mentjutji kaki beliau, dan Rahula pun mendjalankan perintah itu. Setelah mentjutji kaki, Buddha kemudian bertanja : „apakah air ini pantas untuk diminum manusia ?”

„Tidak djundjunganku” djawab Rahula, „air itu telah mendjadi kotor.”

Mendengar djawaban Rahula ini lalu berkata : „pikirlah dengan keadaanmu sendiri. Meski engkau mendjadi anakku, dan djuga sebagai tjutju seorang radja, dan engkau sendiri pun telah mendjadi seorang bhikkhu jang dengan ichlas meninggalkan barang-barang dunia, tetapi bila engkau tidak dapat mendjaga lidahmu dari pertjakaan jang tidak benar maka itulah berarti engkau membuat kotor pikiranmu sendiri.”

Rahula tidak mendjawab, lalu membuang air kotor itu dalam pado, ketika kemudian Sang Buddha bertanja pula : „Apakah pado ini pantas sebagai tempat air jang akan diminum ?”

„Tidak, jang mulia,” djawab Rahula, pado ini pun telah mendjadi kotor.”

Buddha lalu berkata : „sekarang timbanglah halmu. Biar-pun engkau memakai djubah kuning, apakah dirimu dapat menjesuaikan maksud agung dengan mendjadi seorang sutji, kalau engkau telah kotor seper-ti pado ini ?”

Rahula tidak menjahut,

Buddha kemudian mengambil pado itu jang beliau lemparkan sedikit keatas dan kemudian menahannja pula dan memutar mutarkannja sebagai kitaran lalu bertanja :

„Apakah engkau tidak merasa kuatir kalau pado ini nan-

ti djatuh ketanah dan petjah?"

„Tidak" sahut Rahula, „pa-so ini sebuah barang jang murah, dan kalau petjah tidak akan merugikan apa-apa."

„Sekarang ingatlah dengan keadaanmu sendiri" sambung Sang Buddha pula, „Engkau pun sedang terputar - putar didalam arus kehidupan dengan berpindah dari satu kebadan lain, badanmu telah terbentuk dari benda, jang seperti djuga barang - barang lain, akan mudah rusak dan hantjur ta' seorang pula jang akan merasa rugi. Barang siapa jang suka membitjarakan hal jang tidak benar, maka ia akan membuat orang-orang berbudi merasa djemu."

Rahula nampaknja merasa malu, dan Buddha berbitjara pula kepadanya: „Dengarlah, aku hendak memutarakan padamu sebuah dongeng:

„Ada seorang radja jang mempunyai seekor gadja jang besar dan amat kuat, jang tenaganja dapat melawan lima ratus gadja biasa. Kalau madju kemedan perang tjaling - tjaling gadja itu diberi pedang - pedang jang tadjam, kakinja diberi tadjji-tadjji dan ekornja diberi bandulan batu untuk memukul-mukul musuhnja. Radja itu merasa amat girang melihat gadjahnja dipersendjatai begitu lengkap dan oleh karena ia tahu kalau belalainja gadja itu kena panah bisa menjebakkan ia binasa, maka iapun mengadjaranja melilitkan belalainja dibawah mulutnja. Tetapi ditingah peperangan gadja itu telah melupakan peladjaran ini jang sangat penting bagai keselamatannja, bahkan mengeluarkan belalainja untuk merampas pedang seorang musuh. Perbuatan ini menjebakkan tuanja kua-



tir, hingga ia kemudian menjinkirkan gajah itu jang selandjutnja tidak digunakan pula didalam peperangan.

„Oh Rahula kalau sadja manusia dapat mendjaga lidahnja, dirinja tentu akan selamat. Maka berlakulah sebagai gajah peperangan itu jang bisa menjembunjikan belalainja djangan sampai kelanggar panah ditengah - tengahnja, jang akan dapat membuat ia lekas binasa.

„Dengan mentjintai kebenaran maka orang jang djudjur akan terbebas dari gangguannja kedjahatan, seperti djuga seekor gajah telah djinak dan lenjap kebuasannja hingga dapat menerima dirinja ditunggangi oleh maharadja, demikian pula seorang jang menghargai kebenaran akan tetap setia kepada perilaku baik seumur hidupnja.”

Mendengar peringatan - peringatan Buddha itu, maka Ra-

hula kelihatan menjesal dan sedih terhadap segala kelakuannja jang menjimpang. Sedjak waktu itu ia amat keras memperbaiki dirinja dan tidak pula melakukan perbuatan-perbuatan jang tertjela, hingga selandjutnja ia sungguh - sungguh membuat kehidupannja mendjadi bersih.

---

## 71. BAGAIMANA MELAWAN TJELAAN DAN HINAAN.

PADA dua puluh lima abad jang lampau, keadaan pergaulan hidup manusia, sebagaimana tidak berbeda dengan sekarang, adalah penuh dengan tjatjat-tjatjat dan kedjabatan. Dan Sang Buddha pun telah menjaksikan pula bagaimana banjaknja itu penderitaan jang telah ditimbulkan oleh tabiat djahat manusia jang irihati, nakal dan senang tjela-mentjela, jang hanja sekedar memuaskan nafsunja dengan membanggakan dan menjombongkan dirinja.

Suatu hari Sang Buddha berkata: „Kalau seorang dengan setjara bodoh berbuat djahat kepadaku maka aku akan membalasnja dengan perasaan tjinta dan kasihan: semakin banjak ia melemparkan kedjabatan kepadaku semakin besar pula aku me-

njebarkan tjinta kasih kepadanya; dengan demikian akan selalu meliputi diriku, sedang udara kedjabatan jang menggelisahkan berkumpul menutupi orang jang mempunyai pikiran djahat itu.”

Maka adalah seorang bodoh dan sombong, jang ketika mendengar bahwa pekerdjaan Buddha hanja berdasar tjinta kasih jang meminta untuk membalas kedjabatan dengan kebaikan, lalu dengan sengadja datang ke pada Buddha untuk mengatakan tjelahan - tjelahannja dan menghina beliau terus-menerus. Buddha mendengarkan segala katakatanja jang beratjun dengan tinggal diam, tetapi dalam hatinja merasa kasihan kepada orang jang tidak tahu djalan itu.

Ketika orang itu sudah kenjang mentjatji maki dan mentjela, maka Buddha lalu bertanja kepadanya: „Sahabatku, ka-

lau seorang hendak memberikan sesuatu barang kepada orang lain, tetapi jang diberi tidak mau menerima, siapakah jang akan memiliki barang itu?"

Dengan tidak sangsi orang itu mendjawab : „sudah tentu barang itu tetap mendjadi milik orang jang punja semula.”

„Sahabatku.” kata Sang Buddha pula, „tadi engkau telah memaki-maki aku, tapi aku tidak memperdulikan, tidak mau menerima segala utjapanmu. Maka aku minta agar semuanya itu kau simpan guna dirimu sendiri. Apakah ini bukan mendjadi sumber kedjengkelan bagimu? Sebagai djuga suatu gema (echo) adalah dipunjai oleh suara asalnja dan suatu bajangan adalah berasal dari barang jang ada diatasnja, demikian pula sesuatu sikap jang djahat dan sesat tetap akan melekat kepada siapa jang mela-

hirkan atau melakukannya.”

Si penghina itu ta'dapat mendjawab, dan Buddha pun melandjutkan perkataannya :

„Seorang jang memaki - maki dan menghina seorang berbudi adalah sama halnja seperti seorang jang mengadahi dan mentjoba meludahi langit; ludah jang keluar dari mulutnja itu tidak menjebakkan langit bernoda, melainkan sebaliknya akan djatuh kembali dan mengotori dirinja.

„Kelakuannya jang senang memfitnah itu adalah sama dengan seorang jang melemparkan debu kedjurusan dari mana angin datang meniup; debu itu hanja akan mengotori dirinja belaka. Orang berbudi tidaklah akan ditimpa tjelaka, jang menanggung susah dan sengsara hanjalah orang jang melakukan perbuatan buruk itu sendiri.”

Orang jang menghina itupun kemudian berlalu dengan malunja. Tidak lama berselang ia-pun datang pula mengundjungi Buddha, tetapi sekarang sikapnja telah berubah. Ia mendjadi hormat terhadap Buddha dan achirnja ia masuk mendjadi siswanja.

---

## 72. DJAWABAN BUDDHA ATAS PERTANJAAN DEWA.

PADA suatu hari ketika Sang Buddha berada dalam taman Dje tawana, jaitu kebon milik Anathapindika, datanglah seorang dewa dari langit mengundjungi beliau dengan menjamar sebagai seorang Brahmana jang parasnja bersinar gilang-gumilang dan djubahnja putih lexsana saldju. Dewa itu mengadakan beberapa pertanjaan jang minta agar Buddha memberi djawaban. Demikianlah antara lain pertanjaan-pertanjaan itu :

„Apakah jang dinamakan pedang jang paling tadjam ? Apakah jang disebut ratjun jang paling berbisa ? Apakah jang dikatakan api jang paling hebat ? Apakah jang dinamakan ma'am paling gelap ?

Dengan pertanjaan-pertanjaan itu mendjawablah Buddha:

„Perkataan jang diutjapkan waktu marah ; itulah pedang jang paling tajam ; hati jang serakah dan tamak itulah ratjun jang paling berbisa ; bahwa nafsu itulah api jang paling hebat ; ketidaktahuan atau kebodohan itulah malam jang paling gelap.”

Dewa itu selandjutnja bertanja : „Siapakah jang mendapat keuntungan paling besar ? siapakah jang mengalami rugi paling banyak ? Perisai (tameng) bagaimana jang tidak dapat ditembus sendjata ? sendjata apakah jang paling baik ?

Buddha pun mendjawab : „Jang mendapat keuntungan paling besar ialah orang jang memberi kepada orang lain ; dan jang rugi paling banyak ialah orang jang mengambil milik orang lain tetapi tidak mau memberi. Kesabaran adalah perisai jang ta'dapat ditembus

sendjata dan pengetahuan adalah sendjata jang paling baik.

Dewa itu bertanja pula : „Siapakah pentjuri jang paling berbahaya ? Barang kekajaan apakah jang paling berharga ? Siapakah bisa merampas milik orang dengan paksa ? Kekajaan apakah jang paling kekal ?

Djawab Buddha Pikiran djahat adalah pentjuri jang paling berbahaya ; Prilaku kebaikan adalah kekajaan jang paling berharga ; Roh manusia atau sang diri itulah jang dapat merampas milik seseorang dengan paksa bukan sadja didunia, tapi djuga diacherat, dan kehidupan tanpa tumibal lahir adalah kekajaan jang paling kekal.

Dewa itu bertanja seterusnya : Apakah jang sesungguhnya menarik hati ? Apakah jang sesungguhnya memalukan ? Apakah jang mendatangkan sakit dan penderitaan ? Kegirangan apa-

kah jang paling besar ?

Djawab Buddha : Kebaikan adalah menarik hati; kedjahatan adalah memalukan. Pikiran djahat adalah jang mendatangkan sakit dan penderitaan; dan kebebasan dari ikatan dunia adalah kegirangan jang paling besar."

Tanja Dewa itu pula : „Apakah jang mendjadi sebab hingga dalam dunia timbul kerusakan jang memusnakan persahabatan ? Apakah jang menjebabkan timbulnja demam paling keras ? Siapakah tabib jang baik ?”

Buddha mendjawab : Kebodohan adalah mendjadi sebab hingga dalam dunia timbul kerusakan jang memusnakan. Iri-hati adalah jang memutuskan persahabatan. Rasa bentji adalah penjakit demam jang paling keras, dan Buddha adalah tabib jang paling baik dalam mem-

beri obat.”

Kemudian berkatalah Dewa itu : Sekarang hanja tinggal sebuah soal jang aku sangsikan dan ingin kupetjahkan, maka tjobalah engkau terangkan : apakah sesungguhnya itu jang oleh api tidak bisa dibakar, oleh uap tidak bisa dilembekkan, oleh angin tidak bisa dirobohkan tetapi jang sanggup merubah seluruh dunia ?”

Djawab Buddha : Tidak lain adalah buah-buah dari perilaku jang baik ! Tidak ada api, uap jang basah atau angin jang bagaimanapun besarnya, jang dapat mengubah dan merusakkan hasil atau buah dari perbuatan jang baik, dan inilah jang dapat merubah seluruh dunia.”

Demikianlah djawaban-djawaban Buddha jang diberikan dengan djitu dar mengagumkan atas pertanyaan - pertanyaan dewa itu, jang kesemuanja ter-

bungkus dan mengandung arti dalam. Dan sesudah mendengar djawaban - djawaban itu, dewa itu pun memberi hormat kepada Buddha sebelum ia pergi, serta menjatakan kegembiraan dan sjukur atas kebidjaksanaan beliau jang memberi keterangan dengan djelas dan tepat jang dengan demikian menundjukkan diri sebagai Buddha jang sempurna.

Disini berarti pula bahwa Buddha bukan sadja sebagai Guru manusia, tetapi djuga mendjadi guru para dewa. Itulah sebabnja beliau disebut didalam buku Pali: „SATA DEVA MANUSANANG . . .”

---

### 73. BERKELILING DUNIA. SETJARA BENAR.

PADA suatu ketika, beberapa orang bhikkhu menghadap Sang Buddha, dan setelah menghormati sebagaimana biasa, mereka lalu mengadjukan pertanyaan seperti berikut

„Oh Guruku jang termulia tjobalah kami diberi pendjelasan, bagaimanakah seorang bhikkhu dapat berkeliling dengan setjara benar di dunia ini, sesudah ia meninggalkan rumah tangganya dan menjingskirkan segala keinginannya ?”

Maksud pertanyaan ini mungkin dengan adanya satu keraguan dari para bhikkhu, jaitu bagaimana mereka itu harus bersikap kalau pada suatu waktu harus berkeliling menjiarkan Dharma dan terpaksa bergaul dengan segala matjam orang.

Sang Buddha menjawab :

„Terlebih dahulu hendaklah bhikkhu itu menaklukkan nafsu keinginannya dalam mendapatkan kesenangan baik didunia atau disorga, karena apabila ia telah mengalahkan penghidupan ini, ia akan berkuasa di atas Dharma. Orang jang demikianlah, seorang jang telah dapat memegang perintah atas diri sendiri, telah dapat memiliki keberuntungan jang sempurna dan berpikiran tetap. Orang jang demikian dapat berkeliling didunia dengan setjara benar.

„Seorang jang berhati setia kepada sesamanya karena telah memiliki pengetahuan sempurna jang telah dapat mengerti djalan jang menudju ke Nirwana, jang hidup dengan tidak suka berpaling kekanan atau kekiri, jang tinggal bersih dan mengalahkan, segala penggoda serta telah dapat menjingkirkan sa-

put menutupi matanja, maka orang demikian itulah jang dapat berkeliling didunia dengan setjara benar.

Selandjutnja Sang Buddha berkata pula.

„Seorang jang ingin mendapatkan ketenteraman biar apapun jang hendak ia djalankan, semua hendaklah disertai kedjujukan, dapat mengimbangi dan melajani orang lain, bersikap manis dan tidak sombong.

„Djanganlah ada jang melakukan kedustaan atau menaruh kebentjiaan satu sama lain; djanganlah ada seorang jang pada waktu gusar atau kurang senang berhasrat menjelakakan orang lain.

„Berbahagialah penghidupan dengan tjara terpisah dari orang jang telah dapat melihat sifat peri kebenaran. Berbahagialah ia jang segala kesedihannya, dan begitupun sesuatu keinginannya,



telah berachir. Dalam menundukkan keinginan keras jang sia-sia dari sang diri itulah sungguh suatu peladjaran jang menggehirakan.

„Kalau seseorang ingin mendapatkan kesenangan, biarlah ia mentjarinja didalam Dharma; kalau hendak mendapatkan kebahagiaan, biarlah mentjari didalam Dharma. Berdirilah tetap didalam Dharma dan tjariilah djalan untuk mengenal sifat-sifat Dharma. Djanganlah mentjoba mentjari perbantahan jang dapat mengotorkan Dharma, tetapi hendaklah ia menggunakan waktunja untuk berpikir dan memperhatikan kebenaran jang dibitjarkan orang dari hal Dharma.

„Harta kekajaan jang mahal harganja meskipun disimpan dalam lobang jang dalam akan mudah djuga hilang dan tidak besar gunanja. Kekajaan sedjati

jang disemikan dengan perantaraan kedermawaan dan kasih sajang atau perbuatan baik, itulah jang akan mendjadi milik jang tidak bisa didapat dengan djalan merugikan orang lain, maka tidak ada djuga orang lain dapat mentjuri. Seseorang jang meninggal dunia mesti tinggalkan harta kekajaan jang bersifat fana itu, tetapi hartanja berupa buah-buah kebaikan akan dibawa kemana sadja ia berada. Maka hendaklah senantiasa berbuat kebaikan, karena itu adalah kekajaan jang tidak dapat lenjap.

---

PADA sesuatu hari adalah salah seorang murid jang menghadap Buddha dengan perasaan agak kuatir dan penuh kesang-sian dan ia mengadjukan pertanyaan kepada beliau demikian :

„Guru djundjunganku jang mulia, mengapakah kita mesti melepaskan segala keinginan dunia kalau engkau mentjegah kita melakukan hal-hal jang gaib dan mudjdjat? Bukankah Amitabha jang terkenal sebagai sinar terang pembuka kebenaran, telah mendjadi sumber dari keadjaiban jang tidak habisnja?”

Ketika Buddha melihat murid jang mengadjukan pertanyaan itu tampak benar-benar ingin mengerti kebenaran, maka beliau lalu berkata : „Oh, muridku, engkau adalah seorang

dari murid-muridku jang paling baru dan masih terikat oleh keduniaan hingga oleh karenanya masih djauh perdjalanamu. Berapakah lamanja engkau mengambil waktu untuk dapat memahami perkataan Tathagata. Hukum Karma tidak dapat disingkirkan dan do'a serta permohonan tidak akan dapat menolong, karena kesemuanja adalah perkataan jang kosong.”

„Kalau begitu” tanja murid itu, „apakah Guruku hendak mengatakan bahwa didalam dunia tidak ada keadjaiban dan kebenaran?”

Buddha mendjawab : „Bukan demikian; didalam selalu ada hal-hal jang mengherankan, misalnja kalau ada seorang djahat jang berubah mendjadi sutji atau seorang jang setelah menerima penerangan akan djalan sedjati lalu menjingkir dari segala perbuatan jang mengun-

tungkan diri sendiri. Apakah semua itu bagai seorang jang terikat kepada dunia, bukan merupakan suatu kedjadian jang mengherankan? seorang bhikhu jang telah melepaskan keinginan-keinginan dunia jang sia-sia ini untuk mendapatkan berkah jang kekal dari kesutjiaan, adalah telah melakukan suatu keheranan jang sesungguhnya harus dianggap sebagai kerdjaiban.

„Seorang sutji jang merubah karma djelek hingga mendjadi suatu berkah, adalah terhitung suatu keheranan sematjam sulap jang membuat orang-orang jang tidak mengerti takdjub dan tertjengang, itulah hanya karena ingin mendapat kehormatan atau hanja merupakan tabiat dan nafsu jang sia-sia.

Seorang jang mempunjai anggapan „orang lain harus menghormati aku” adalah melaku-

kan perbuatan jang tidak benar dan ia bukanlah seorang berbudi. Tetapi seorang jang meskipun dipandang hina oleh dunia, namun tidak mengandung perasaan bentji dan sombong, dialah sesungguhnya seorang jang berbudi dan benar.

„Seorang berbudi jang menjinkirkan atau tidak memperdulikan lagi segala tanda-tanda alamat, seperti djatuhnja bintang-bintang impian-impian atau denjutan kulit dan tachajul-tachajul lainnja, dia adalah benar, dan sifat-sifat merugikan dari kesemuanja itu tidaklah dapat mempengaruhi dirinja lagi.

„Amitabha, tjahaja terang jang tidak terbatas itu, adalah mendjadi sumber dari kebaikan, dari ke Buddhaan, segala pekerdjaan adjaib jang dilakukan oleh tukang-tukang tenung dan pendjual ilmu, semuanja adalah penipuan. Apakah ada suatu

keheranan jang begitu penuh rahasia dan lebih mudjidjat dari Amitabha ?

„Tetapi, Guruku” tanja murid itu pula, „apakah adanja djan-dji untuk siapa jang menganut Amitabha akan mendapat tempat tinggal disesuatu dunia jang penuh keberuntungan atau hanja merupakan dongengan palsu belaka” ?

„Bagaimanakah adanja djan-dji itu ? tanja Buddha.

Djawab murid itu. Katanja dibahagian dunia sebelah Barat ada sebuah sorga sutji dan mulia bernama Sukawati, jang dihias indah dengan emas, perak dan batu-batu permata. Maka terdapatlah disitu sebuah danau jang berkilau-kilauan airnja, sedangkan diatas dasar telaga itu terdapat pasir emas. Suatu djalan untuk bermain-main, jang serba permai mengelilingi danau itu. Dan nampaklah pula

disitu bunga sarodja sutji jang serba elok lagi pula terdapat disitu suatu bunji-bunjian jang amat nikmat, sedangkan tiga kali sehari turun hudjan bunga. Banjak burung-burung berkitjau dengan suaranya jang penuh irama lagi merdu, sambil memudji-mudji kemuliaan agama. Barang siapa mendengarkannya, teringat kepada Buddha, kepada Sangha. Di sorga Sukawati maka ta'ada apa jang dinamakan kelahiran jang buruk. Nama neraka ta'dimengerti orang disitu. Barang siapa mengutjapkan perkataan „Buddha Amitabha” dengan semangat jang menjala-njala dan hati jang sutji, kemudian mengulang-ulangi utjapan ini, akan dipindahkan kesorga jang sutji ini, dan djika nanti datang saatnja untuk meninggal, maka datanglah Sang Buddha dihadapannya dengan diikuti oleh para pengikutnja

jang keramat, hingga pada saat itu terdapatlah suasana jang tenteram sempurna."

Maka bersabdalah Sang Buddha :

„Memang njata, bahwa ada sorga sematjam itu. Tetapi, itu adalah suatu alam Kesukmaan dan hanja dapat ditjapai oleh mereka jang mendjalankan hidup kesukmaan. Engkau berkata, bahwa itu disebelah barat pernahnja. Ini adalah suatu lambang. Adapun artinja bahwa, engkau harus mentjari jang menerangi dunia. Matahari tenggelam di sebelah barat, kemudian meninggalkan kita dalam suasana gelap-gulita. Bajang-bajangan malam jang mengintai kita, sedangkan setan Mara, sikedjam, memasukkan badan-badan kita ke liang kubur. Tetapi insjallah, bahwa tenggelam matahari itu bukannya berarti kelenjapan Di

lenjapan, maka terdapatlah disitu tjahaja jang gilang-gemilang, tjahaja jang ta'ada batasnja dan hidup jang tidak achirnja, kekal dan abadi."

Sang Buddha melandjutkan sabdanja :

„Lukisanmu tentang sorga Sukawati adalah suatu lukisan jang elok dan indah. Tetapi walaupun demikian itu masih belum tjukup untuk melukiskan keadaan alam sutji seperti jang kau maksudkan itu. Manusia didunia hanjalah dapat mentjeritakannja dengan tjara-tjara jang ada didunia. Ia menggunakan perbandingan-perbandingan dengan barang-barang didunia, memakai perkataan-perkataan jang ada didunia. Akan tetapi tempat tinggal para sutji jang bernama sorga Sukawati, djauh lebih mulia dari pada apa jang dapat kau katakan, lebih permai dari pa-

da apa jang dapat kau angan-  
angankan.

„Mengutjapkan nama „Bud-  
dha Amithaba” jang berulang-  
ulang itu banja ada manfaatnja,  
apabila itu disertakan dengan  
keadaan sukma atau semangat  
jang sedemikian kuatnja, hing-  
ga karenanja hati mendjadi  
sutji, sedangkan kemauan men-  
djelma mendjadi perbuatan jang  
djudjur, adil dan sutji. Hanja-  
lah orang jang telah bangun  
djiwanja jang dapat merasakan  
kemuliaan kenikmatannja. Ha-  
njalah orang jang sematjam ini,  
jang dapat hidup dan mengi-  
sap hawa kesukmaan sorga Su-  
kawati, jang mengandung ke-  
bahagiaan jang abadi.

„Sesungguhnya aku berkata,  
bahwa sang Tathagata hidup  
dalam sutji dengan segala ke-  
nikmatannja jang abadi itu;  
sekarang ini djuga, sekalipun  
ia masih hidup dengan djasma-

ninja. Dan Tathagata menga-  
djarkan hukum agama kepada  
seluruh dunia, agar supaja ka-  
mu serta kawan - kawanmu da-  
pat mentjapai ketenteraman  
dan kebahagiaan jang sekarang  
telah kutjapai ini.”

Demikianlah ternjata, bahwa  
adanja sorga disebelah barat  
jang amat indah itu adalah ha-  
nja suatu lambang. Sedang ke-  
njataan jang sebenarnja ti-  
daklah dapat diluksikan dengan  
kata-kata manusia. Tentang ma-  
na Amitabha, adalah berasal  
dari perkataan Sanskrit, **Amita**,  
jang berarti: tidak terbatas, dan  
**abha**, jang berarti: sinar te-  
rang, kemuliaan, atau berkah  
dari penerangan. Kaum Maha-  
yana telah menjebutnja Amita-  
bha Buddha dan menganggap-  
nja sebagai pemberi berkah dan  
pertolongan, sedangkan kaum  
Hinayana atau Therawada (pe-  
nganut peladjaran asli Buddha)

tidak memandangnya sebagai suatu makhluk, hingga oleh karena itu tidak dibuat patungnja. Patung Amitabha terdapat ditjandi Borobudur, karena tjandi ini didirikan oleh orang-orang dahulu jang menganut aliran Mahayana.

---

## 75. MEDITASI ATAU MENGHENINGKAN TJIPTA.

MURID tersebut, jang telah mengadakan pertanjaan-pertanjaan sebagai dituturkan dalam fasal jang lalu,, sekarang bertanja pula kepada Buddha :  
„Oh, djundjunganku, sudilah engkau memberi peladjaran tentang aturan-aturan meditasi jang harus kujakinkan, agar dengan begitu pikiranku bisa masuk kedalam alam sorga di sebelah Barat itu.”

Buddhapun berkata : „Meditasi itu ada lima matjam. Jang pertama adalah meditasi dari kasih sajang, dimana engkau harus menempatkan hatimu sedemikian rupa hingga jang kau harapkan hanjalah kebahagiaan dari semua makhluk, biarpun mereka menjadi musuh-musuhmu sekalipun.

„Jang kedua adalah meditasi

dari belaskasihan dimana engkau mengumpulkan seluruh pikiranmu kepada semua makhluk jang sedang menderita kesengsaraan. Dalam angan-anganmu engkau membayangkan segala kesedihan dan penderitaan jang mereka alami sedemikian rupa, hingga perasaan kasihan bangkit didalam djiwamu jang engkau tudjukan kepada mereka semua.

„Jang ketiga adalah meditasi dari kegirangan dimana engkau memikirkan segala hal-hal jang baik jang telah ditjapai orang lain dan dengan hatimu ikut merasa girang kegembiraan mereka.

Jang keempat adalah meditasi untuk keburukan dimana engkau menimbang baik-baik segala hasil djelek jang timbul dari kelakuan jang buruk, hasil jang diperoleh dari kedosaan - kedosaan jang didapatkan

dari menuruti hawa nafsu, dan bagaimana sengsaranja akibat jang akan kau tanggung.

„Jang kelima adalah meditasi dari ketenteraman, dimana engkau harus menjoba mengangkat dirimu hingga menempati kedudukan jang lebih atas dari ketjintaan dan kebentjiaan, keburukan-keburukan dan tidak kepuasan, dan memandang keadaan dirimu sendiri dengan hati jang tidak tjondong kesana-sini hingga dapat merasakan ketenangan jang sempurna.”

\*

Keterangan-keterangan diatas adalah penting sekali, karena memberi petunjuk dengan aturan jang semua orang dapat menjoba mendjalankan, kalau ingin mendapatkan kesutjiaan dan ketenteraman dengan berdasar pada peladjaran Buddha.

Banjak orang jang tersesat,



disebabkan karena setiap hari sedjak dilahirkan tidak pernah memikirkan sesuatu jang baik untuk orang lain, melainkan semua hanja untuk kepentingan dan keuntungan diri sendiri, hingga hatinja mendjadi keras, kedjam dan djahat. Barang siapa ditengah malam jang sunji atau di waktu terluang, mentjoha mendjalankan meditasi atau duduk mengheningkan tjipta dengan memikirkan salah satu dari lima nal jang ditundukkan oleh Buddha, dan bila pekerjaan ini dilakukan terus berulang-ulang, segeralah akan terdjata bahwa nanti telah terdjadi suatu perubahan atas dirinja jang mengherankan.

Untuk membuat lima fasal tjara kebaikan dan peri budi utama itu masuk benar-benar kedalam semangat dan djiwa, memang tidak mudah bagi orang jang masih terikat keras

pada dunia. Tetapi dengan pelahan-lahan, setapak demi setapak ditindakkan, aturan meditasi ini nanti menuntun orang kedjurusan kerohanian.

Meditasi jang ketiga kelihatannya paling mudah, jaitu meditasi tentang kegirangan, sebenarnya bagi kebanyakan orang pun sukar untuk didjalankan. Rasa dengki dan iri hati jang dimiliki manusia membuat mereka tidak suka melihat atau mendengar kebahagiaan orang lain adalah meminta kemauan keras dan keteguhan untuk membasmi perasaan iri dan dengki dari diri sendiri, dan inilah sesuatu jang berharga untuk dilakukan, karena perasaan itulah jang mendjadi bibit dari segala matjam kedjahatan dan kekedjaman.

Meditasi atau mengheningkan tjipta adalah lain sifat dengan **Samadhi**. Jang terachir ini,

jang berasal dari bahasa Sanskrit, kebanyakan digunakan oleh kaum Yogi, jang dengan djalan samadhi telah melupakan diri sendiri, dan memindahkan rohnya kealam lebih atas dari dunia, hingga bisa menguasai badan dan segala bagian-bagiannya. Banjak keheranan telah ditimbulkan dengan djalan samadhi oleh kaum Yogi jang faham benar dalam tjara menguasai diri ini. Buddha, jang selalu memberi peladjaran praktis dan tidak mengutamakan keadjaiban, tidak menggunakan aturan Samadhi itu, jang sebenarnya hanja memberi faedah kepada orang jang sudah tjukup sutji dan tinggi peladjarannya.

Untuk orang-orang umum, apalagi jang masih terikat kepada kedunian. Samadhi adalah kurang perlu. Orang jang hati dan penghidupannya belum ber-

sih lalu mau beladjar samadhi, adalah sama seperti seorang anak sekolah jang belum faham ilmu hitung sudah akan beladjar ilmu bintang. Tetapi meditasi adalah besar gunanya, karena jang mana sadja dari kelima aturan jang ditundjukkan Buddha itu djika didjalankan dengan sebaik-baiknya, maka akan mendatangkan keberkahan bagi siapa jang melakukan.

Aturan untuk mendjalankan meditasi pun tidak sukar. Tidak ada jang harus dipeladjar lebih dahulu atau dihapalkan seperti orang jang sembahjang di mesdjit atau geredja. Tidak ada keharusan untuk menjembah, berlutut mentjium tanah atau mengadap ke salah satu djurusan. Djuga tidak ada tanggal, hari, bulan atau djam jang ditentukan untuk mendjalankan meditasi itu. Bila menghendaki, dimana sadja pada sembarang

waktu orang boleh mengumpulkan pikirannya untuk memikirkan salah satu dari lima hal itu. Sudah tentu lebih baik kalau orang bisa mendjalankannya ditempat jang tjotjok dan pada waktu-waktu jang tertentu. Bahkan oleh pemimpin-pemimpin jang mengerti telah diperingatkan, kalau pikiran sedang kalut atau badan merasa lelah dan malas, djangan dipaksa untuk meditasi karena menghabiskan waktu pertjuma dan tidak ada hasilnya, kefaedahan mesti dengan hasil bagus hanya bisa diperoleh kalau pikiran tenteram dan lapang.

Meditasi adalah suatu tjara bersembahjang jang paling bersih, karena tidak menjuruh orang mengutjapkan apa-apa jang sebenarnya tidak mengerti hingga hanya seperti seekor burung beo, melainkan meditasi itu dapat membuka pikiran ke-

arah djalan jang mendatangkan kebaikan. Dan tjara bersembahjang ini tidak bertentangan dengan peladjaran agama manapun, hingga penganut dari segala kepertjajaan dapat mendjalankannya dengan tidak usah takut melanggar aturan dari kepertjajaan sendiri.

Satu hal pula jang hendak kita njatakan disini, ialah bahwa tjara meditasi itu adalah berbeda dengan sembahjang atau berdo'a, karena tidak disertai dengan pudji-pudjian atau penghormatan kepada Tuhan atau orang-orang halus jang sutji, dan tidak disertai pula dengan keinginan atau permohonan apa-apa untuk keuntungan dan keselamatan diri sendiri. Buddha dengan tegas menekankan peladjarannya, bahwa manusia harus mentjari keselamatannya dengan usaha dan tenagannya sendiri, dan oleh karenanya orang

itu tidak perlu menunggu pertolongan, bantuan atau belas-kasihan dari siapapun djuga, karena perbuatan demikian itu dapat membuat orang-orang yang malas mengira bahwa tanpa berpikir dan berbuat apa-apa keselamatan akan datang kepadanya, asal sadja ia pertjaja kepada Tuhan atau Nabi-nabi, Dewa-dewa atau lainnja

Tetapi meskipun Buddha tidak mengadakan murid-muridnja untuk menjembah Tuhan atau makhluk-makhluk sutji lainnja, namun beliau tidak alpa dalam memberi tuntunan manusia untuk bertindak didalam djalan ke-Allahan. Seperti ternjata dari lima matjam meditasi yang merupakan dasar itu, dapatlah dimengerti, bahwa bila didjalankan dengan benar pastilah akan membawa manusia kedalam kehidupan rohani yang tinggi, lagi pula akan men-

datangkan kebaikan-kebaikan sebagaimana diharapkan. Dan siapa yang mendjalakannya hingga sampai ketudjuan, pastilah kehidupannya mendjadi satu dengan Tuhan itu akan dapat ditjapai meskipun belum sekali djua ia menjebut nama Tuhan guna menghormati atau meminta pertolongannya, karena seperti aliran sungai, barang siapa menurutkannya, pastilah sampai ke-lautan.

---

## 76. DHYANA, ABHY NJA DAN RIDDHI.

SESUDAH memberi keterangan tentang meditasi seperti dituturkan dalam fasal jang lalu, Buddha mengandjurkan pula kepada muridnja itu untuk menanjakan sesuatu jang masih ingin diketahui.

„Tanjakanlah, murid-muridku” kata Buddha „soal jang kiranja membuat hatimu merasa berat atau bingung.”

Murid itu kemudian mengandjukkan pula pertanyaan - pertanyaan sebagai berikut.

„Guru djundjunganku, apakah kiranja bisa seorang pendeta biasa, dengan djalan menjutjikan dirinja mendapatkan kepandaian gaib jang dinamakan *abbynja* dan kekuatan mudjidjat jang dinamakan *rid dhi*? Tjobalah diterangkan apa jang dimaksudkan dengan

*rid dhi* pada, jaitu djalan untuk sampai kepada kebenaran jang paling tinggi. Terangkanlah apa jang dinamakan *dhyana*, jaitu tingkat untuk mendapatkan samadi, jang menyebabkan pikiran bisa tetap dan semangat bisa mengembang kealam - alam jang sutji.”

Buddha berkata : „Tjobalah katakan kepadaku, apakah jang dinamakan *abbynja*?”

Murid itu menjawab : „Abbynja ada enam matjam: (1) mata jang dapat melihat ke segala pendjuru alam; (2) telinga jang dapat mendengar ke segala pendjuru; (3) dengan kekuatan kemauan dapat memperbanyak diri; (4) dapat mengetahui kehidupan-kehidupan jang telah lalu; (5) dapat mengetahui pikiran lain; (6) dapat mengetahui tudjuan kehidupan jang terakhir.

Djawab Buddha kemudian :

„Semua kepandaian jang engkau sebutkan itu memang menghe-rankan; tetapi pertjajalah semua orang bisa mentjapai itu. Ingat lah kepandaian dari pikiranmu sendiri: meskipun engkau terlahir di suatu tempat jang djauh dari sini, tidaklah dalam pikiranmu engkau masih dapat, mengetahui keadaan tempat tinggalmu itu? Bukankah kau dapat membayangkan segala pohon dan tempat - tempat jang engkau kenal waktu engkau bermain dahulu? Bukankah ahli bahasa dapat mengingat dalam pikirannya, sesuatu perkataan lagu suaranya arti dan kepentingannya? Kalau manusia begitu keadaannya, djanjanganlah heran kalau seorang Buddha mempunyai pengetahuan djauh lebih banjak atas sifat-sifat segala benda, hingga ia dapat melihat kedalam hati manusia dan membuatja apa jang

ada dalam pikirannya. Ia memang mengetahui gerakan madu dari semua machluk dan bisa melihat lebih dahulu bagai mana akan berachir.”

„Kalau begitu” sahut murid itu, „Tathagata hendak mengatakan bahwa manusia dengan mendjalankan dhyna akan bisa mendapatkan djuga berkah dari abhynja itu?”

Sebagai djawaban Buddha membalas bertanja bagaimana sifatnja dhyna itu, jang membuat orang bisa mendapatkan kepandaian abhynja?”

Djawab murid itu: Dhyna ada empat matjam: pertama dhyna untuk mengasingkan diri dimana orang harus membebaskan pikirannya dari segala hawa nafsu jang berhubungan dengan keinginan badan; jang kedua untuk mendapatkan ketenteraman pikiran supaya penuh dengan kegirangan dan

kebahagiaan; jang ketiga untuk merasa senang kepada segala sesuatu jang bersifat rohani; dan keempat untuk mendapatkan ketenangan sempurna dan keseimbangan hingga pikiran ada diatas keadaan kesusahan maupun kegembiraan "

„Benar keteranganmu” „Berlakulah dengan sederhana dan menjingkirilah dari segala perbuatan kliru jang menutupi pandangan pikiran.”

Murid itu berkata pula: „Maafkanlah, Guru jang termulia, sebab meskipun aku mempunjai kepertjajaan, tapi belum tjukup pengertian, hingga belum bisa mendapatkan apa jang sedang ditjari. Tjobalah diterangkan, oh Tathagata tentang apa jang dimaksud dengan riddhi-pada.”

Buddha menerangkan: „Ada empat djalan untuk dapat menjapai riddhi - pada : (1) men-

tjegah timbulnja sifat-sifat jang tidak baik jang belum ada; dan (4) memelibara kebaikan jang sudah ada dan mentjari kebaikan dan kebenaran dengan kesabaran dan ketekunan. Dengan djalan ini achirnja akan mendapatkan kebenaran itu.

\*

Pertjakapan diatas penting untuk dimengerti, karena mendjadi pengakuan dari Tathagata, bahwa beliau sebagai seorang Buddha, adalah „Mahluk jang sempurna”, jang memiliki kepandaian akan melihat dan mendengar ketempat djauh, bisa bersalin rupa, tahu segala hal jang sudah dan akan terdjadi dalam kehidupan. Tetapi Buddha sendiri tidak pernah membanggakan, apalagi menggunakan dengan maksud-maksud untuk dikagumi. Bahkan beliau melarang sekalian

murid-muridnja melakukan keadjaiban jang membuat orang heran, karena perbuatan itu menjebakkan seorang jang mempunyai tudjuan sutji mudah menjimpang. Oleh karena dengan demikian ia akan mendapat pudjian dan kehormatan.

Djuga Buddha belum pernah mengobati seorang sakit dengan tjara jang mengherankan, bahkan waktu beliau sakit, beliau diobati oleh orang lain dengan tjara biasa, karena mengobati dengan djampe - djampe dan ilmu-ilmu gaib lainnjapun termasuk pada perbuatan mentjari kehormatan. atau sedikit - tidaknja agar mendapat pudjaan dan kebanggaan.

Pekerdjaan buddha adalah melulu untuk mengundjukan djalan bagaimana manusia mesti membersihkan hati dan pikirannja agar supaja mendapatkan keselamatan dan terbebas

dari kesusahan dunia. Penjakit dan lain-lainnja adalah gangguan jang tidak bisa ditjegah karena itu adalah bagian manusia selaras dengan karmanja, sehingga seorang guru jang sutji tidaklah perlu memperhatikan ilmu itu jang tidak berguna, karena orang jang hari ini sakitnja disembuhkan lain kali akan sakit pula, dan akan mati setelah sampai sa'atnja. Tetapi orang-orang jang mendapat penerangan akan kebenaran adalah lebih beruntung dari pada orang-orang jang disembuhkan penjakitnja atau ditambah redjekinja, karena pengetahuan atau penerangan itu akan kuat menghadapi gangguan dunia dan mempertjepat djalanuja ke-djuruskan kesempurnaan.

---



## 77. GURU JANG TIDAK TERKENAL.

PADA suatu hari Buddha berkata kepada muridnja jang paling beliau tjintai dan harga- jaitu Ananda, seperti berikut :

„Ananda anakku, banjaklah matjam perhimpunan jang ada, seperti dari orang-orang bangsawan, dari kaum Brahmana, dari kepala rumah tangga, dari bhikkhu - bhikkhu dan dari golongan - golongan lain pula. Bila aku mengundjungi suatu perhimpunan, selalu aku membuat diriku, sebelum mengambil suatu tempat duduk supaya berwarna tjotjok dengan warna dari perhimpunan itu, dan suaraku pun serupa dengan suara jang mereka utjapkan. Kemudian dengan menggunakan peraturan agama aku memberi peladjaran, mendorong me-

reka kedjurusan jang benar dan membuat hati mereka girang.”

\*

Kita hanja mengutip sekian sadja utjapan Buddha dalam fasal ini, sebab perkataan sekelumit ini, sebenarnja menggenggam suatu peladjaran jang luas dan dalam artinja, jang djika tidak diterangkan lebih djauh akan membuat orang mudah keliru anggapan. Hal mentjotjoki warna dan suara dalam suatu perhimpunan menurut sifat orang-orang jang berhimpun itu, dapat djuga orang salah sangka, sebab andaikata, Buddha datang dalam kalangan orang nakal, nanti dikira beliau bersikap pula nakal dengan tingkah dan suara seperti orang-orang itu.

Hal jang sebenarnja tentu tidak sampai begitu djauh, Buddha tentu tidak akan mentjoba

menjebarkan bibit ditanah karang. Dunia ini adalah tjukup luas dan manusia jang haus peladjaran pun tjukup banjak hingga tidak perlu mendesek kedalam kalangan orang jang semangatnja belum tjukup matang guna memikirkan peladjaran jang tinggi. Pekerdjaan itu beliau serahkan kepada murid-muridnja atau orang-orang lain jang datang kemudian, jang akan bekerdja menjebarkan bibit itu bila tanah jang keras itu sudah digarap hingga boleh ditanami apa-apa.

Jang Buddha maksudkan ialah tjara bekerdja beliau dalam kalangan orang-orang jang suka beladjar dan mempunjai hasrat memperhatikan agama. Dalam kalangan inipun Buddha tidak lalu berlaku seperti seorang Guru Dunia, sebagai orang jang pengetahuannja paling sempurna sendiri, hingga semua

orang mesti menurut perintah dan adjarannja tanpa berbantah lagi. Djikalau Buddha berlaku demikian tentu peladjaran itu sukar masuknja, karena orang tidak bebas untuk bertanja dan berunding dalam memahami bagian-bagian jang masih belum dimengerti dan disangsikan. Itulah sebabnja maka Buddha berusaha akan menjesuaikan diri dengan warna dan suara dari perhimpunan itu.

Lain dari pada itu, jang menjebakkan tindakan demikian ini perlu diambil ialah karena seorang pemimpin agama itu harus mempunjai kepandaian akan mengetahui dan mengenal sifat atau tingkatan dari orang-orang jang hendak mendengarkan peladjarannja. Dalam perhimpunan dari orang-orang desa jang bodoh maka pembijtaraan filsafat jang terlalu tinggi akan sia-sia belaka, karena

tidak dapat dimengerti. Maka seorang guru jang pandai tentu berbitjara tentang soal-soal jang dapat dimengerti dan dirasakan kebenarannya oleh orang-orang itu.

Maka Sang Buddha jang mengenai betul tabiat dan keadaan manusia, selalu mentjoba berusaha membuat diri beliau mendjadi sama rata dengan golongan orang dimana beliau hendak menjiarkan peladjarannya, dengan tidak mentjoba menolong kesusahan orang-orang itu atau mentjela kebodohan dan kekeliruan mereka. Tetapi dengan menjesuaikan diri, orang-orang itu tidaklah menganggap beliau sebagai seorang asing jang ada diluar kalangan, dan dihiburkan oleh peladjaran kebenaran itu.

Buddha tidak perlu dipertjaja, tidak perlu dikenal siapa beliau itu. Kebenaran dan ke-

muliaan beliau akan kelihatan didalam kebenaran dari peladjarannya, hingga meskipun orang tidak mengenal diri beliau, toh orang akan menjunjung peladjaran beliau. Dharma memang bukan milik seorang Nabi atau seorang kepala agama, melainkan hanja suatu hukum jang meliputi seluruh alam, sedang Nabi-nabi dan kepala agama hanjalah mendjadi sebagai djuru bahasa jang perlu diketahui manusia menurut keadaan djaman dan tingkatannya dalam evolusi. Itulah sebabnya maka peladjaran agama meskipun sifat dan bentuknya berlainan tetapi sarinja sama. Maka kelirulah barang siapa mengedjar dan memeluk mati-matian kepada bentuk dan kulit luarnya, hingga melupakan sarinja jang ada didalam.

## 78. SIFATNJA PELADJARAN BUDDHA

BUDDHA melandjutkan perkataannja kepada Annanda demikian :

„Peladjaranku adalah sebagai lautan besar, dan memiliki pula delapan sifat jang mengherankan.

„Sebagai lautan, demikianpun peladjaranku, makin djauh ketengah makin bertambah dalam. Ia tidak berubah sifatnja meskipun benda-benda lain selalu bertukar rupa. Ia melemparkan barang-barang busuk keluar kalangan, seperti djuga ombak lautan jang mendamparkan kepantai segala bangkai dan barang-barang lain jang mengambang diatasnja. Seperti djuga sungai-sungai jang besar dan ketjil, jang bila sudah sampai dilautan lalu hilang namanja dan selandjutnja di-

pandang sebagai lautan, demikianpun semua kasta atau tingkatan deradjat manusia jang telah melepaskan segala tanda perbedaan dan masuk kedalam Sangha, semua akan mendjadi saudara jang satu deradjat dan dipandang sebagai putera puteri dari Shakyamuni.

„Lautan itu mendjadi tempat tudjuan dari semua sungai dan air hudjan jang turun dari awan; tetapi bagaimanapun ia tidak bisa meluap, dan dimusim panas tidak bisa surut: demikianpun Dharma, meskipun diambil dan dipegang oleh djutaan manusia, tetapi ia tidak bisa bertambah atau berkurang. Sebagai djuga lautan jang airnja hanja mempunjai satu rasa, begitupun peladjaranku hanja mengandung satu matjam sari, jaitu sari dari kebebasan untuk manusia Lautan besar itu dan pula Dharma itu, kedua-duanja

mendjadi tempat tinggal machluk-machluk jang besar. Inilah delapan sifat jang membuat peladjaranku mirip sebagai lautan.

Lain dari pada itu peladjaranku adalah bersih dan tidak membedakan antara mulia dan hina, antara kaya dan miskin. Ia sebagai djuga air jang membersihkan segala sesuatu tanpa mengenal perbedaan bagus dan buruknja, atau mahal murahnja barang jang ditjutji itu. Boleh djuga ia disamakan dengan api jang dapat memuaskan segala benda jang terletak diantara langit dan bumi, besar ataupun ketjil. Boleh djuga peladjaranku disamakan dengan langit jang dapat menerima segala orang jang hendak mendatangi, laki-laki dan perempuan tua dan muda, berderadjat tinggi ataupun rendah.

„Tetapi bila aku berbitjara,

orang banjak tidak mengenal siapa aku, dan boleh djadi mereka berkata: Siapakah orang jang berbitjara begitu bagus ini, seorang manusiakah atau dewa? Kemudian sesudah mengadjar, memberi andjuran dan menggembirakan hati mereka dengan adjaran-adjaran agama, aku nanti akan lenjap menghilang. Tetapi orang-orang jang mendengar itu tidak dapat mengenai kepadaku, dan tidak menjadari bahwa aku sudah ta' ada lagi.”

Utjapan jang paling achir itu adalah bersifat gelap, karena Buddha belum pernah menjiarkan peladjarannja dengan menjamar, dan belum pernah menghilang dengan mendadak sesudah memberi peladjaran. Di bagian jang sematjam inilah djustru jang membuat orang-orang sering mendjadi bingung hingga perlu diterangkan lebih

Juas.

Lebih dahulu orang harus mengerti, bahwa Buddha biasa menggunakan djuga badan muridnja untuk menjiarkan peladjaran, seperti djuga Kristus memakai badan Yesus, dan sekarang ini katanja Krishnamurti dipakai badannja oleh Boddhisatwa Maitreya, jaitu tjalon Buddha jang akan datang. Tetapi murid-murid jang dipakai badannja sebagai alat untuk memberi peladjaran, tidak lalu kehilangan sifat dirinja, karena pemakaian itu tidak terus-menerus selamanja, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu jang perlu, misalnja kalau ia sedang dihadapan orang banyak akan menjiarkan peladjaran. Maka orang harus bisa membedakan antara dua itu, tingkah laku atau pemitjaraan dari sang murid sendiri, atau dari gurunja jang sedang me-

makai badannja.

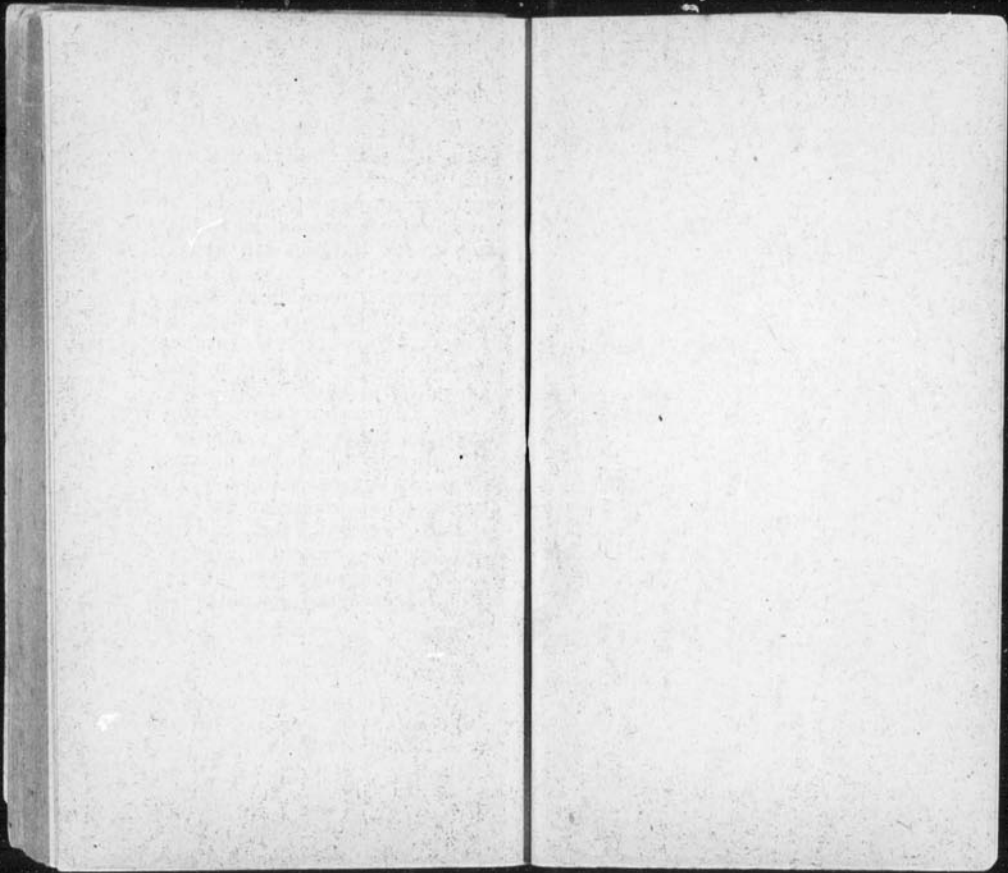
Bila orang telah mengerti bahwa dalam badan penjiar-penjiar agama itu terdapat dua matjam sifat jaitu sifat murid dan sifat guru jang memakai badan murid itu, maka orang akan dapat mengerti pula maksud dari utjapan jang terachir dari keterangan Buddha tersebut diatas. Beliau berbitjara kepada Annanda, seorang dari murid-murid beliau jang paling setia dan paling dekat, bukan dalam suatu perhimpunan dari orang banyak. Buddha menerangkan, bahwa tidak seorangpun dapat mengetahui bila beliau datang dengan diam-diam dan memakai badan seorang muridnja, ketika murid itu sedang berhimpun akan menjiarkan peladjaran. Ketika Buddha sudah habis berbitjara, dan menjerahkan kembali pimpinan kepada sang murid, tidak seo-

rangpun menadari bahwa Buddha telah pergi. Dan murid yang dipilih memang sudah cukup tinggi pengetahuannya dan dalam hal Dharma, bukan seperti dukun yang kesurupan; maka meskipun gurunya sudah berlalu ia bisa menjalankan terus kewajibannya yang menjadi bagiannya dalam melakukan pekerjaan sebagai „guru yang kelihatan” dalam dunia ini.

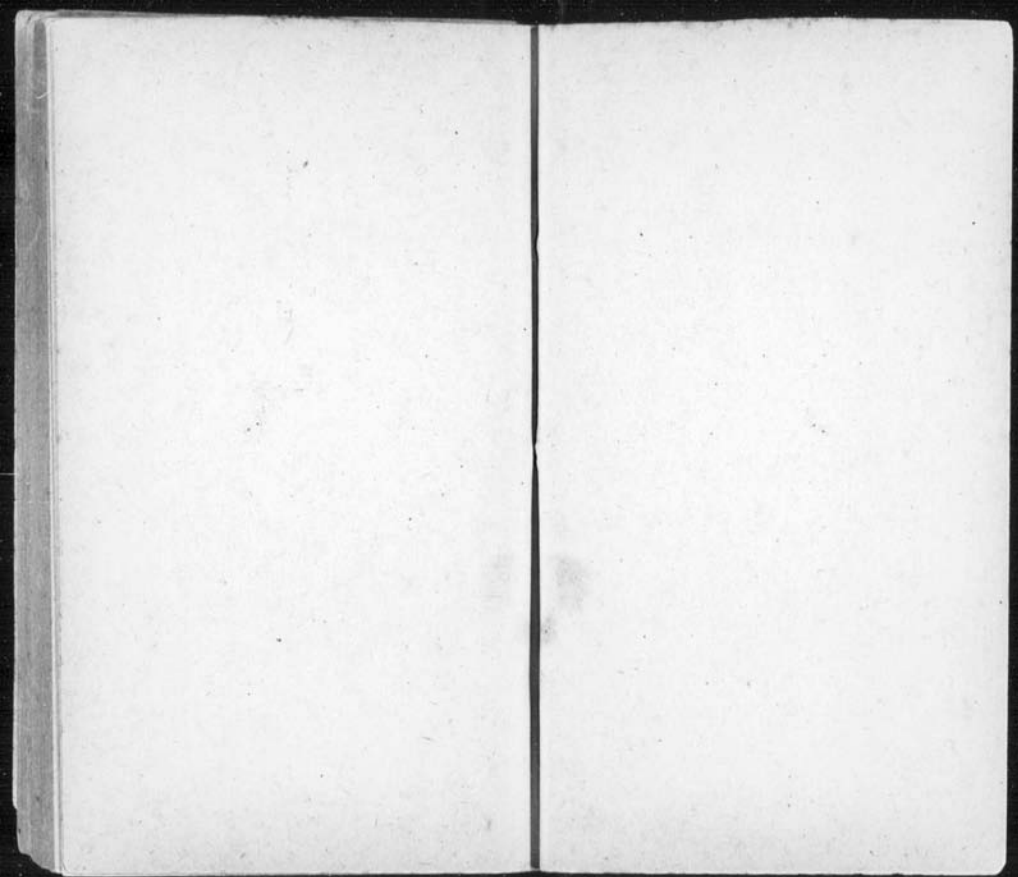
Tjaranja badan itu dipakainya bukan seperti tjaranja orang kesurupan, yang lalu tidak ingatkan diri, sebab disitu sang murid tetap sadar dan tidak melupakan dirinya. Seringkali juga guru itu hanya menundjang berupa pikiran-pikiran yang membuat murid itu dapat mengutjapkan apa yang tadinya tidak ia pikirkan atau tidak mampu akan menerangkan. Dan hal inilah yang dinamakan *inspirasi* atau *ilham*. Dan ilham ini

sering dialami pada seniman, yang kadang-kadang selagi bekerja dengan giat, mendadak mendapat pikiran-pikiran bagus yang seperti didjedjalkan kedalam otaknya, yang ia sendiri tidak mengerti dan tidak tahu dari mana datangnja, hingga ia merasa heran sendiri karena merasa bahwa kesemuanya itu bukan kepunjaannya, melainkan hanya diterimanja dari suatu pengaruh halus yang rahasia.

Itulah sebabnja maka dalam peladjaran agama banjak diadajarkan supaya manusia menjaga dan mengedalikan badan kasar atau djasmaninja, supaya jangan mengganggu dan menghalangi kemadjuan rohani.







114 1990

Izin Sementara Peperda Pedarmilda  
No. 124/S/4/SK — Idn/1961